

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *DEBT COVENANT*
TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2018)**

Dian Deliana

Jurusan Akuntansi, STIE STAN Indonesia Mandiri

Bandung, Indonesia

E-mail : diandeliana04@gmail.com

ABSTRAK

Accounting prudence merupakan konsep kehati-hatian yang sangat perlu untuk dipertimbangkan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara *financial distress* dan *debt covenant* terhadap *accounting prudence*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 yang berjumlah 169 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 110 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 14.0, mempertimbangkan syarat uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji statistik secara simultan (uji-f) dan secara parsial (uji-t) dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

Kata kunci : *Financial Distress, Debt Covenant, Accounting Prudence.*

ABSTRACT

Accounting prudence is a concept of prudence that really needs to be considered in accounting financial statements because the company's activities are complemented by uncertainty. This study aims to analyze the effect of financial distress and debt covenant on accounting prudence. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018, totaling 169 companies. The sampling technique used was purposive sampling and obtained a sample of 110 companies. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS 14.0, considering the classical assumption test requirements. Testing the hypothesis used is a statistical test simultaneously (f-test) and partially (t-test) with a significance level of 0.05 (5%).

Keywords: *Financial Distress, Debt Covenant, Accounting Prudence*

PENDAHULUAN

Standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia diterbitkan oleh DSAK-IAI yang dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Sebelum diterbitkannya IFRS (*International Financial Reporting Standards*), standar akuntansi keuangan dahulunya berkiblat pada US GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*). Salah satu ciri-ciri dari IFRS adalah adanya pelaporan menggunakan fair value dimana perusahaan akan melaporkan aset dan kewajibannya sejumlah nilai wajarnya. IFRS juga merubah paradigma standar akuntansi US GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) yang tadinya *rule based* menjadi *principle based*. Implikasinya lebih banyak estimasi dan judgement yang akan dilakukan terkait laporan keuangan (Haryanti & Adhikara, 2016). Laporan keuangan harus memiliki tujuan agar bisa dikatakan relevan (*relevance*) dan dapat merepresentasikan secara tepat apa yang direpresentasi (*faithful representation*). Seperti yang dimaksud dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Untuk mengakui transaksi atau peristiwa tertentu dalam laporan keuangan harus mengandung beberapa kriteria, seperti definisi, keterukuran, relevansi, dan reliabilitas. Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi investor, sehingga Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan semua perusahaan yang listing untuk mengungkapkan laporan keuangannya. Keberadaan laporan keuangan memberikan kepercayaan investor terhadap pasar dan kinerja perusahaan (Hakiki & Solikhah, 2019).

Menurut Hery (2017) *accounting prudence* merupakan ketika kerugian terjadi

maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui.

Menurut Fahmi (2015), *financial distress* merupakan gejala awal akan terjadinya kebangkrutan, dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Pada saat kondisi keuangan suatu perusahaan yang bermasalah, manajer berperan untuk mengambil keputusan dan mengatur tingkat konservatisme akuntansi di dalam laporan perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan yang konservatif akan mencegah perusahaan untuk membesarbesarkan laba dan membatasi besaran pembagian dividen, maka secara tidak langsung akan dapat meningkatkan ketersediaan kas untuk pembayaran utang dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Oktomegah (2012) dalam penelitiannya mengatakan *debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak hutang. Hal ini dilakukan tentu saja untuk menghindari reputasi buruk di mata pihak eksternal, sehingga manajemen cenderung mengabaikan prinsip *prudence*.

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya (Setyaningsih, 2008).

Teori Signaling

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan (Gumanti, 2009).

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Saputra (2016) pengontrakan utang erat kaitannya dengan teori keagenan, yang mana dalam prakteknya para pemilik perusahaan mewakili pengelolaan perusahaan kepada manajemen yang dipercayainya dengan tujuan untuk mencapai kinerja yang optimal. Rasio yang digunakan adalah *leverage*, *leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang.

Laporan Keuangan

Menurut Putra & Tusholihah (2019), laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen utama untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut.

Secara lebih rinci, Kasmir (2006:240) dalam Savitri (2016) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk: 1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis aktiva yang dimiliki. 2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban. 3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal. 4. Memberikan informasi keuangan tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan bank. 5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya yang dikeluarkan dan jenis-jenis biaya. 6. Memberikan informasi keuangan tentang perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal. 7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Jenis-Jenis Laporan Keuangan 1. Posisi Keuangan Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2017:21), Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. 2. Laporan Laba-Rugi Laba rugi adalah total

penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain (PSAK, 2017:2). 3. Laporan Perubahan Ekuitas Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagaimana disyaratkan oleh paragraph 10. 4. Laporan Arus Kas Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. (PSAK, 2017:22). 5. Catatan Atas Laporan Keuangan (a) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik yang digunakan sesuai dengan paragraph 117-124. (b) Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan. (c) Menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan. (PSAK, 2017:22).

Definisi *Accounting Prudence*

Prudence merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi atau yang berarti prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aktiva dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa depan (Aristiani & Suharto, 2017).

***Accounting Prudence* dalam PSAK**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan konsep *prudence* adalah PSAK No. 14 tentang Persediaan dan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset. Dalam PSAK No. 14 dijelaskan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih, sedangkan dalam PSAK No.48 dijelaskan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi

yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

***Accounting Prudence* dalam IFRS**

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya. Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan (Aristiani & Suharto, 2017).

Prinsip-Prinsip *Accounting Prudence*

Prinsip *prudence* adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip *prudence*, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, Anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, Anda tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga (Savitri, 2016:24).

Pengukuran *Accounting Prudence*

Menurut Watts (2003) dalam Savitri (2016:45) terdapat 3 pengukuran untuk *prudence*, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Dalam penelitian ini konservatisme akuntansi diukur dengan *non-operating accrual* dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{NOA} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals}$$

Dimana *Total Accrual* = (*net income* + *depreciation*) – *cash flow operational*

Keterangan : NOA = *non-operating accrual* dan TA = total akrual perusahaan i pada tahun.

Definisi *Financial Distress*

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2005:21-24) dalam Savitri (2016) laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari keuntungan (*profitabilitas*) dan resiko bisa dilihat dari tingkat kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seorang analisis keuangan harus memahami konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan. Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, agar ketidakpastian dan resiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Pelaporan yang didasari dengan kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan.

Perusahaan biasanya memiliki kejadian-kejadian yang tidak pasti (*uncertainty*).

Penyebab *Financial Distress*

Lizal (2002) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

- a. *Neoclassical* model *Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
- b. *Financial* model Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
- c. *Corporate governance* model Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Ada berbagai macam cara atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*. Berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan

terjadinya *financial distress* adalah (Almilia dan Kristijadi, 2003) :

1. Pemberi Pinjaman atau Kreditor Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan.
2. Investor Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator Badan regulator mempunyai tanggungjawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.
4. Pemerintah Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan anti *trust regulation*.
5. Auditor Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak

langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Maka dari itu, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

Dampak Dari Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Apabila telah terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Maka dari itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan (Dwijayanti, 2010).

Pengukuran *Financial Distress* Altman dalam Hery (2016), telah melakukan 3 kali penyesuaian terhadap formula Z-Score-nya agar dapat memprediksi *financial distress* secara lebih akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan.

Model Altman Z-Score Pertama (1968)

Model yang pertama ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka yang telah listing di bursa saham. Model ini diciptakan pertama kali oleh Altman pada tahun 1968 dengan metode *multiple diskriminant analysis* untuk mengetahui besaran koefisien setiap variabel dalam model Z-Score-nya.

Formula Z-Score yang diperoleh adalah:

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan : $Z = \text{Overall Index}$ $X1 = \text{Working Capital}/\text{Total Assets}$ $X2 = \text{Retained Earnings}/\text{Total Assets}$ $X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes}/\text{Total Assets}$ $X4 = \text{Market Value of Equality}/\text{Total Liabilities}$ $X5 = \text{Sales}/\text{Total Assets}$ Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*.

Menurut Altman, terdapat angka-angka cut off nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*). Namun, pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani secara tepat. Jika terlambat dan tidak dapat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat.

Definisi Debt Covenant

Debt covenant adalah kontrak hutang yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur dengan tujuan untuk mendapatkan pinjaman dana yang disertai perjanjian-perjanjian yang telah disepakati dalam pengembalian pinjaman tersebut. Sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang (Scott, 2000). Watts dan Zimerman (1986) dalam Iskandar dan

Sparta (2019) mengidentifikasi perjanjian seperti pembatasan dividen dan pembatasan pembelian kembali saham, pembatasan modal kerja, pembatasan merger, pembatasan akuisisi, pembatasan investasi, pembatasan pelepasan aset, pembatasan pembiayaan masa depan merupakan bentuk *debt covenant*.

Pengukuran Debt Covenant

Debt covenant memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Rasio yang digunakan adalah *leverage*, *leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Saputra, 2016).

Untuk mengukur rasio *leverage* penulis menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:13) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode pendekatan deskriptif dan verifikatif,

karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017:16) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain yang diteliti dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

Sedangkan analisis verifikatif Menurut Sugiyono (2017:19) yang dimaksud dengan metode analisis verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini juga digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis, pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara variabel X dan variabel Y dapat diketahui juga dari metode penelitian verifikatif. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel *financial distress* dan *debt covenant* sebagai variabel bebas, dengan *accounting prudence* sebagai variabel terikat. Sebagai catatan mengenai seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan antar variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dari 169 populasi diperoleh 74 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian.

Proses Seleksi Sampel Dengan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018.	169
2	Perusahaan manufaktur yang <i>de-listing</i> secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.	(4)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara lengkap per masing-masing tahun penelitian 2014 sampai dengan 2018.	(16)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki informasi lengkap mengenai data yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang digunakan pada tahun 2014-2018.	(39)
5	Data Outlier	(36)
	Jumlah Perusahaan	74
	Periode Penelitian	5
	Total Sampel Tahun Pengamatan	370

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui dan melihat gambaran data. Dalam penelitian ini variabel terdiri dari variabel independent yaitu *financial distress* dan *debt covenant*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Accounting Prudence*. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS dengan melihat tabel dijelaskan bahwa asymp. Sig. (2-tailed) atau p value sebesar 0,002 yang berarti bahwa data terdistribusi tidak normal, karena p value lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Multikolinearitas dapat terjadi jika nilai tolerance > 0,1 dan atau nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan program SPSS 14.0 diperoleh nilai tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut :

Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.000	.012		.034	.973		
	Financial Distress	.002	.009	.010	.192	.848	.994	1.006
	Debt Covenant (DER)	.026	.007	.201	3.643	.000	.823	1.215
	Debt Covenant (DAR)	-.066	.012	-.313	-5.699	.000	.827	1.209

Dari diatas dapat dilihat bahwa, nilai tolerance semua variabel bebas > 0,1 dan nilai VIF variabel bebas secara

keseluruhan < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dengan pengujian ini, peneliti menggunakan uji Durbin-Watson yang dilihat dalam tabel model summary berikut ini yang disajikan.

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.293 (a)	.086	.077	.081	1.788

a Predictors: (Constant), Debt Covenant (DAR), Financial Distress, Debt Covenant (DER)

b Dependent Variable: Accounting Prudence

Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka didapat nilai uji Durbin-watson sebesar 1,788. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan dl dan du. Nilai dl merupakan nilai durbin-watson statistics lower, sedangkan du merupakan nilai-nilai durbin-watson dengan $\alpha = 5 \%$, $n =$ jumlah data, $K =$ Jumlah variabel independen.

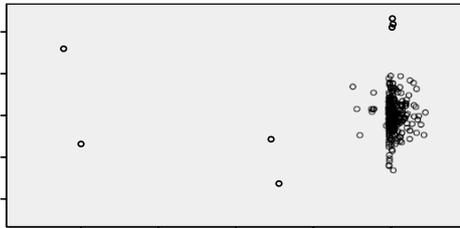
Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Accounting Prudence



Sumber : Data Output SPSS

Dilihat dari grafik diatas titik titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Korelasi

	Financial Distress	Debt Covenant (DER)	Debt Covenant (DAR)	Accounting Prudence
Financial Distress Pearson Correlation	1	-.073	-.001	-.005
Sig. (2-tailed)		.163	.992	.927
N	370	370	370	370
Debt Covenant (DER) Pearson Correlation	-.073	1	.414(*)	.070
Sig. (2-tailed)	.163		.000	.178
N	370	370	370	370
Debt Covenant (DAR) Pearson Correlation	-.001	.414(*)	1	-.230(**)
Sig. (2-tailed)	.992	.000		.000
N	370	370	370	370
Accounting Prudence Pearson Correlation	-.005	.070	-.230(*)	1
Sig. (2-tailed)	.927	.178	.000	
N	370	370	370	370

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka didapat nilai analisis *pearson correlation* nilai signifikan antara *financial distress* dengan *accounting prudence* adalah sebesar $0,972 > 0,05$ yang

berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan dengan arah negatif antara variabel *financial distress* dengan *accounting prudence*. Serta variabel *debt covenant* (DER) dengan *accounting prudence* nilai signifikan sebesar $0,178 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan dengan arah positif antara *debt covenant* dengan *accounting prudence*, dan variabel *debt covenant* (DAR) dengan *accounting prudence* nilai signifikan sebesar $0,000$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan dengan arah negatif antara *debt covenant* dengan *accounting prudence*.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda disusun untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *financial distress* dan *debt covenant* terhadap *accounting prudence*.

Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.000	.012		.034	.973
	Financial Distress	.002	.009	.010	.192	.848
	Debt Covenant (DER)	.026	.007	.201	3.643	.000
	Debt Covenant (DAR)	-.066	.012	-.313	-5.699	.000

a Dependent Variable: Accounting Prudence

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Accounting Prudence

=0,003+0,002(Financial

Distres)+0,026(DER)- 0,066(DAR)+e

Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan kedalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen. Hasil uji f pada penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:

Hasil Uji F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	227	3	.076	11,485	.000(a)
	Residual	2.408	366	.007		
	Total	2.634	369			

Berdasarkan tabel diatas hasil uji F menunjukkan angka F hitung sebesar 11,485 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05. Sesuai dengan

ketentuan yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya variabel independen yang terdiri dari *finansial distress* dan *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh *financial distress* dan *debt covenant* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 secara parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 2 sisi. Dalam penelitian ini diketahui n=180 pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kriteria hipotesis ditolak apabila nilai t hitung dan t tabel tidak berpengaruh secara signifikan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%). Berikut hasil perhitungan dari uji t:

Uji Parsial (Uji-t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.000	.012		.034	.973
	Financial Distress	.002	.009	.010	.192	.848
	Debt Covenant (DER)	.026	.007	.201	3.643	.000
	Debt Covenant (DAR)	-.066	.012	-.313	-5.699	.000

Hasil pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence* diketahui bahwa koefisien beta bernilai positif (0,002) dengan nilai t hitung 0,192 dan signifikansi 0,848. Karena sig 0,000 < 0,05, maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *accounting prudence*. Dengan demikian hipotesis H1 tidak diterima.

2) Pengaruh *Debt Covenant* (DER) diketahui koefisien beta bernilai positif (0,026) dengan nilai t hitung 3,643 dan signifikansi 0,000. Karena $\text{sig } 0,000 < 0,05$, maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel *debt covenant* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*. Dengan demikian hipotesis H2 diterima.

3) Pengaruh *Debt Covenant* (DAR) diketahui koefisien beta bernilai negatif (0,066) dengan nilai t hitung -5,699 dan signifikansi 0,000. Karena $\text{sig } 0,000 < 0,05$, maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel *debt covenant* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *accounting prudence*. Dengan demikian hipotesis H3 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, berikut ini R^2 disajikan dibawah ini:

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293(a)	.086	.079	.08111

a Predictors: (Constant), Debt Covenant (DAR), Financial Distress, Debt Covenant (DER)

Hasil uji koefisien determinasi di atas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,079 (nilai $0,293 \times 0,293 = 0,086$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *debt covenant* (DER) dan *debt covenant* (DAR) sebesar 8,5%, sehingga 91,5% ($100\% - 8,5\%$) ditentukan

oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *financial distress* dan *debt covenant* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 74 perusahaan dari 169 populasi. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 14.0.

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Accounting Prudence* Berdasarkan pengujian hipotesis perusahaan sektor manufaktur (H1) dibuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Maka hipotesis (H1) tidak dapat didukung. Hasil ini berarti tingkat kesulitan keuangan tidak terlalu berpengaruh terhadap kehati-hatian manajemen dalam pengungkapan laporan keuangan.

b. Pengaruh *Debt Covenant* (DER) Terhadap *Accounting Prudence* Berdasarkan pengujian hipotesis untuk perusahaan sektor manufaktur (H2) dengan menggunakan pengukuran DER menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Maka hipotesis (H2) dapat didukung. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dijamin oleh ekuitas atau modal akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan.

c. Pengaruh *Debt Covenant* (DAR) Terhadap *Accounting Prudence* Berdasarkan pengujian hipotesis untuk perusahaan sektor

manufaktur (H3) dengan menggunakan pengukuran DAR menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif signifikan terhadap *accounting prudence*. Maka hipotesis (H3) dapat didukung. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dijamin oleh aset, semakin rendah penerapan sikap konservatif diperusahan.

Saran

Saran Teoritis

Penelitian ini dimasa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

a. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur dengan periode penelitian 5 tahun. Peneliti selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk memperluas sampel penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan dari seluruh sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan periode penelitian sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.

b. Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel independen penelitian agar mampu menjelaskan tentang *accounting prudence* dengan lebih baik. Variabel independen yang dapat digunakan seperti asimetri informasi, ukuran perusahaan, intensitas modal, risiko litigasi, kepemilikan manajerial.

Saran Praktis

Saran-saran praktis yang dapat peneliti informasikan bagi perusahaan, investor dan pemerintah adalah sebagai berikut :

a. Penelitian ini diharapkan menjadi pandangan bagi investor untuk

menempatkan investasinya, agar investasi yang ditempatkan tetap memenuhi kewajibannya.

b. Kepada pemerintah agar dapat melakukan evaluasi kembali manfaat penerapan *accounting prudence*

c. Bagi sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebagai masukan tentang *accounting prudence* perusahaan yang sedang atau telah terjadi selama ini.

d. Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk dapat melakukan tanggung jawab penerapan atas *accounting prudence* yang memadai dan sesuai dengan prinsip untuk masa yang akan datang dan menjadi bahan evaluasi perbandingan atas *accounting prudence* yang sudah di ungkapkan selama ini.

e. Bagi Penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan terkait *accounting prudence*.

DAFTAR PUSTAKA

Agata. 2018. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

Agus, Sartono. 2010. Menejemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. BPFE Yogyakarta

Ahmadi, Nugroho. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual capital Disclosure. *Accounting Analysis journal.*

Alfian, A., & Sabeni, A. 2013. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Diponegoro *Journal of Accounting.* Hal 123- 132.

- Alhayati, Fajri. 2013. Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi. E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Vol 1, No.1 Seri E.
- Altman, E. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance* 23, September 1968, 589609.
- Ananda dan Zulvia. 2018. Indikasi Machiavellianism Dalam Pembuatan Keputusan Etis Auditor Pemula. *Jurnal Benefita* 3(3) Oktober 2018 (357-369)
- Ayuningsih, Nurcholisah, Helliana. 2016. Pengaruh *Debt Covenant*, Kepemilikan Manajerial, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi. Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
- Basu. 1997. *The Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings*. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 24, No. 1.
- Ball, R., Robin A., and Wu Y. 2000. *Incentives Versus Standard: Properties of Accounting Income In Four East Asian Countries, and Implication For Acceptance of IAS*. *Working Paper*. University of Chicago.
- Brigham, Eugene F dan Daves, Philip R. 2003. *Intermediate Financial Management*. USA: Thompson South Western.
- Darmansyah. 2016. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Pemediasi *Prudence* : Studi Empiris Pada Industri Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ekonomi* Volume 7 Nomor 2, November 2016
- Deffa. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2008-2010.
- Dewi dan Suryanawa. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014): 223. ISSN: 2302-8556.
- Dini. 2016. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015.
- Dini, Lastari. 2013. Pengaruh *Growth Opportunities*, Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia periode 2010- 2012. E-jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Hal: 1143.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta. .
- _____. 2014. Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fatmariyani. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant* Dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Padang.
- García, Lara, J.M., Mora, A., 2004. *Balance sheet versus earnings conservatism in Europe*. *European Accounting Review*, vol. 13, no. 2, Hal 261-292.